

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada saat ini banyak persoalan kebangsaan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, diawali dengan semakin melajunya arus globalisasi yang semakin menambah rumit persoalan kebangsaan Indonesia. Saat ini Indonesia mengalami dekarakterisasi serta degradasi moral yang semakin melandai yang ditandai dengan persoalan-persoalan kebangsaan seperti korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan antar siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Lickona (2013) ada sepuluh indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik yakni kekerasan dan tindakan anarki, tindakan pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, intoleransi, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri, serta penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil survei *Good News From Indonesia* (GNFI) Bersama kelompok kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (Kedai KOPI) pada Juli 2022 diketahui bahwa pelecehan seksual 13,7%, penyebaran berita *hoax*s 9,5 persen, dan degradasi moral serta Ideologi mencapai 8,4%. Kemudian dalam berbagai hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 di mana sekitar 63% guru memiliki opini intoleran terhadap agama lain dan Anggota TNI terpapar paham ekstremisme mencapai 3%, ASN atau PNS yang tidak setuju dengan Pancasila mencapai 19,4% (semarangku.com). Berdasarkan data *Indonesia Drugs Report 2022* Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, pada 2019 prevalensi penggunaan narkoba di Indonesia sebesar 1,80 persen. Lalu 2021 sekitar 1,95 persen atau naik 0,15 persen yang mana penggunaanya berada direntang usia 15-64 tahun dan ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai narkoba sepanjang 2022-2023 serta Balai Nasional Narkotika (BNN) mengungkap 768 kasus tindak pidana narkotika dengan tersangka sebanyak 1.209 orang (Kompas.id), salah satu contohnya pada tahun

Putri Utami Wijayati, 2023

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2020 Balai Narkotika Nasional (BNN) Kota Tasikmalaya juga mencatat bahwa lebih dari 50% atau bisa mencapai 70% penyalahgunaan narkoba di Tasikmalaya merupakan usia produktif mulai dari usia sekolah menengah pertama sampai dengan mahasiswa (tasikmalayakota.bnn.go.id).

Fenomena lain yang terjadi saat ini di kalangan remaja ialah semakin meningkatnya kasus perundungan yang terjadi saat ini di mana banyak terjadi perundungan dalam media maya atau media social sehingga disebut dengan *cyber-bullying* atau perundungan maya. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet tertinggi di Indonesia adalah kelompok usia produktif dengan kelompok usia 15 hingga 19 tahun sebanyak 91%. Kemudian peringkat kedua yakni kelompok usia 20-24 tahun dengan persentase 88,5%. Sementara usia 25-29 menyentuh angka 82,7%. Bahkan anak-anak juga menggunakan internet usia 5-9 sebesar 25,2% dan usia 10- 14 dengan persentase 66,1%. Penelitian lain dalam beberapa tahun terakhir juga menyebutkan bahwa 91% dari 16-24 tahun menunjukkan pemakaian adalah untuk media sosial (Okezone, 2019). Dalam Sartana dan Afriyeni (2017) disebutkan bahwa sebagian remaja yang berselancar di internet akan mengalami kecanduan internet (Shawn dan Black, 2008), kecanduan *game online* (Kuss dan Griffith, 2012), terpapar materi seksual (Mitchel, Finkelhor, & Wolak, 2003), terlibat perjudian *online*, atau terlibat dalam tindakan *cybers talking*. Salah satu tantangan yang harus dihadapi remaja di internet adalah rentan menjadi pelaku atau korban perundungan maya atau *cyber bullying*.

Dari data fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dapat disimpulkan bahwa di usia produktif manusia terutama di usia remaja pertengahan yakni usia 15 sampai 18 ini merupakan usia anak sekolah menengah atas sudah melakukan kenakalan-kenakalan remaja bahkan berujung kepada tindakan kriminal. Semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia bermuara pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia menegaskan bahwa telah terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai

etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa (Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa, 2010).

Permasalahan kebangsaan Indonesia saat ini menuntut adanya suatu kebijakan terpadu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter kebangsaan yakni salah satu caranya dengan adanya pembaharuan atau inovasi dalam dunia pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Lebih lanjut lagi menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ditempatkan sebagai mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Dalam bagian penjelasan hal ini dipertegas lagi bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan sentral dalam mendidik manusia Indonesia menjadi warga negara yang baik yang menghargai perbedaan suku, agama, rasa, dan bahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi untuk membentuk kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan penguatan karakter (*nation and character building*). Selain itu juga Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*” (Budimansyah dan Suryadi, 2008) dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional.

Kerangka sistematis Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar tiga paradigma yaitu pertama, Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, Pendidikan Kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Sementara itu menurut Nu'man Somantri (Wahab dan Sapriya, 2011) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dirinci dalam tujuh kurikuler yang meliputi ilmu pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi, keterampilan intelektual yakni dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif, kemudian sikap yang meliputi nilai, kepekaan dan perasaan dan terakhir yakni keterampilan sosial.

Dalam sistem pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan saat ini, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk tingkat SD, SMP dan SMA sederajat mengacu pada standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang

sebagaimana tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang semuanya berorientasi pada pengembangan dan kemampuan atau kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan dan intelektual, emosional, dan sosialnya. Secara rinci mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini memiliki tujuan supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isi kewarganegaraan, mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta antikorupsi, mampu berkembang secara demokratis untuk membentuk diri sesuai karakter-karakter masyarakat Indonesia supaya dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya, mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia baik secara langsung atau tidak langsung dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Wahab dan Sapriya, 2011).

Berdasarkan tuntutan perkembangan diatas dapat dilihat bahwa dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya kontruksi khusus dalam kebijakan pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang multidimensional dapat digambarkan dalam empat dimensi yakni *the personal, social, spatial and temporal dimension*, dimana dari empat dimensi ini akan menghasilkan atribut kewarganegaraan yang mungkin akan berbeda dengan negara lain yaitu karakter warganegara sesuai dengan ideologi yang dianut yakni Pancasila, dan Konstitusi yang berlaku di Indonesia, ialah Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD Tahun 1945) (Cogan, 1998., Arif, 2008). Dari penjelasan di atas dapat di katakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang amat sentral dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa khususnya dalam kompetensi karakter kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah hasil dari penggabungan antara pendidikan kewarganegaraan, pendidikan demokrasi, dan kewarganegaraan yang didasarkan pada prinsip Pancasila, serta mencakup identitas nasional Indonesia dan materi tentang bela Negara (Mansoer, dalam Erwin, 2010). Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam sila-

sila Pancasila, yang harus diterapkan dalam kehidupan berkomunitas. Selain pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, pendidikan ini juga melibatkan pengembangan karakter dan sikap yang positif terhadap negara dan masyarakat, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter kuat, mampu mengikuti nilai-nilai, norma, moral, etika, dan tata krama sosial yang diterapkan dalam masyarakat yang berbasis demokratis. Salah satu contohnya bahwa dengan adanya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disekolah itu dapat mempengaruhi pengembangan karakter kedisiplinan peserta didik (Nasrullah, dkk, 2023).

Saat ini dalam penguatan watak atau karakter warganegara untuk peserta didik atau pendidikan karakter bukan hanya lagi secara implisit dilakukan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran atau hanya menitik beratkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saja, akan tetapi pendidikan karakter sudah dirancang tersendiri dalam suatu kurikulum pendidikan terbaru yakni dalam kurikulum merdeka terdapat program khusus yang dinamai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang pada saat ini telah diterapkan secara bertahap di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum diluncurkan Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi yang merupakan lanjutan dari kurikulum *prototipe* yang disusun dalam rangka mengutamakan peningkatan karakter dalam perkembangan kemampuan efektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik (Mery dkk, 2022).

Tujuan dari kurikulum merdeka ini selain untuk mengembangkan karakter peserta didik, diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna, menyeluruh dan menyenangkan dan terciptanya kestabilan pembelajaran untuk terbentuknya *soft skill* dan pribadi peserta didik yang Pancasilais sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila serta dapat fokus terhadap materi yang dibelajarkan dan guru dengan bebas dapat mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Selain itu tujuan kurikulum merdeka ini hadir untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini yakni dengan cara memperbaiki proses

pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkatkan karakter siswa melalui kegiatan yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila.

Di dalam profil pelajar Pancasila ini terdapat enam dimensi yang tiap dimensinya dijabarkan secara detail dalam masing-masing elemen yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022). Keenam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada setiap anak bangsa Indonesia saat ini yang sesuai dengan tuntutan Abad ke-21 terkait penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis keterampilan/kecakapan abad ke-21 yang mengarah pada *High Order Thinking Skill (HOTS)* dan *4C (Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication)*, siswa akan semakin termotivasi untuk memupuk nilai-nilai luhur Pancasila yang ada dalam diri mereka sendiri.

Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk merespons pertanyaan fundamental mengenai karakteristik (kompetensi) yang ingin dikembangkan oleh sistem pendidikan Indonesia pada siswanya. Terkait hal ini, Profil Pelajar Pancasila memiliki fokus pada pembangunan kapasitas dalam mencapai standar kompetensi lulusan di setiap tingkat pendidikan, sekaligus membangun karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum inti, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan oleh setiap individu.

Penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail, dkk. 2021). Profil Pelajar Pancasila menggaris bawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan menjadikannya sebagai arah karakter yang dituju dalam pendidikan Indonesia (Istiningsih dan Dharma, 2021).

Putri Utami Wijayati, 2023

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka ini selain mengacu kepada Profil Pelajar Pancasila, terdapat juga suatu program yang mendukung pendidikan karakter ini yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dalam materi, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kurikulum inti. Tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek tidak harus terkait dengan tujuan dan materi pelajaran inti. Akan tetapi satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal atau global untuk merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, memiliki karakter yang kuat, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Hamzah, dkk. 2022)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan peraturan Kemdikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran adalah kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia. Proyek ini melibatkan pengalaman belajar lintas disiplin yang melibatkan pengamatan dan pemikiran solusi terhadap masalah di lingkungan sekitar, dengan tujuan memperkuat berbagai kompetensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan serta dapat dicapai, serta memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, karakter yang kuat, dan menghormati nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila meliputi identitas negara, khususnya budaya Indonesia, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjadi

anggota masyarakat yang dapat menerima dan menghargai keragaman sumber daya, nilai-nilai budaya yang melekat, serta mempertahankan karakteristik dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Selain itu, siswa diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki, serta menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral yang mulia (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mencakup nilai-nilai yang penting untuk membentuk sikap, karakter, dan kepedulian terhadap negara dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu di era globalisasi, peserta didik perlu memiliki sikap terbuka, inklusif, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kewarganegaraan global, oleh karena itu, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka menjadi urgensi untuk memperkuat penguatan *civic disposition* peserta didik melalui pendekatan yang terstruktur dan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas wawasan, mempelajari budaya lain, dan mengembangkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga dunia.

Sejalan dengan bagaimana tuntutan kompetensi pendidikan abad ke-21 ini yakni peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat baik dalam kegiatan sosial maupun politik, karena dengan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam masyarakat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inovasi dari kurikulum Merdeka yang saat ini telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia diharapkan mampu menawarkan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, serta penting untuk mendorong pemahaman, pengembangan karakter, dan partisipasi aktif peserta didik dalam konteks kewarganegaraan yang semakin kompleks dan global sebagai wujud dari penguatan *civic disposition* peserta didik. Maka dari itu Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam kurikulum merdeka ini dapat dijadikan wadah untuk melahirkan lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

SMA Negeri 1 Karangnunggal merupakan salah satu sekolah menengah negeri yang berlokasi di Jalan Karangnunggal, Desa Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu dari dua sekolah yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang mendapatkan rujukan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menjadi sekolah penggerak, sehingga sekolah ini dapat menerapkan dua kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini baru diterapkan di Kelas X pada tahun ajaran 2022-2023 dengan kata lain kurikulum ini baru diterapkan selama satu tahun.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini, dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Salah satu pembeda kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adanya proyek ini bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Tema-tema yang dikembangkan pada proyek ada 7 yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, wirausaha dan berkelaya dan berteknologi untuk NKRI. Dari ke-7 tema yang ada SMA Negeri 1 Karangnunggal telah melaksanakan tiga tema dengan topik yang berbeda-beda.

Tema yang dilaksanakan adalah tema suara demokrasi dengan topik “suaramu ekspresimu” yakni kegiatan pemilihan ketua OSIS, wakil ketua OSIS, ketua MPK dan wakil ketua MPK yang bertujuan untuk mengembangkan sikap sadar dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan khususnya dalam sistem pemerintahan di sekolah dan lebih luasnya sistem pemerintahan negara. Tema yang kedua yaitu gaya hidup berkelanjutan dengan topik “Cari Berkah Dari Sampah” yang diharapkan dapat mengatasi masalah sampah di sekolah

Putri Utami Wijayati, 2023

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

ini yang setiap harinya dihasilkan peserta didik, dan kegiatan ini dikerjakan secara gotong royong untuk membuat penampungan sampah yang praktis dan relatif murah dan mendaur ulang menjadi barang yang berharga dan bernilai jual. Tema yang ketiga yaitu wirausaha dengan topik “Jadi Bos Via SOS”, di mana bertujuan untuk memberdayakan hasil dari proyek kedua serta memanfaatkan teknologi *e-commerce* yang dimiliki sekolah sebagai sarana tempat untuk berwirausaha.

Dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini semua guru yang mengajar di Kelas X ikut aktif terlibat, ada yang menjadi fasilitator dan ada juga yang menjadi pemateri, serta semua guru berupaya untuk membimbing, memfasilitasi, serta mengarahkan supaya peserta didik dapat mengikuti semua kegiatannya dan tujuan kegiatan ini dapat tercapai yakni menjadikan peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang sudah diinternalisasikan ke setiap dimensi dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan. Seperti hal yang dikemukakan Setyaningsih dan Wiryanto (2022, hlm. 3047-3048) peran guru dalam mendukung profil pelajar Pancasila yakni seperti memberikan nasehat, toleransi, disiplin serta cinta tanah air.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menyusun tesis ini dengan judul “*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik*” (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bersumber dari latar belakang permasalahan di atas, terdapat fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang menyebabkan degradasi moral bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan segera penguatan moral bangsa yakni dengan cara dan melalui pendidikan. Salah satunya dengan adanya perubahan kurikulum dan atau inovasi kurikulum yang dilakukan secara dinamis agar berdasarkan perubahan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum yang terbaru dan tengah di berbincangkan di kalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang

Putri Utami Wijayati, 2023

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

terkandung dalam sila Pancasila yakni disebut dengan profil pelajar Pancasila dan dilaksanakan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tetap menjunjung tinggi pendidikan karakter sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya serta dapat mengembangkan kompetensi dan memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar dan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka sebagai penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan pada latar belakang masalah ini, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Karangnunggal?
2. Bagaimana implikasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap penguatan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik di SMA Negeri 1 Karangnunggal?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam memperkuat *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 1 Karangnunggal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di persekolahan sebagai sarana untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan yakni karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam upaya untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizens*) yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila untuk menjadi seorang pelajar Pancasila.

Putri Utami Wijayati, 2023

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Karangnunggal)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### 1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Kekhususan tujuan penelitian ini diambil untuk mengetahui bagaimana rumusan masalah yang diambil relevan dengan hasil penelitian secara objektif dan ilmiah mengenai:

- 1) Pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Karangnunggal
- 2) Implikasinya terhadap penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik di SMAN 1 Karangnunggal.
- 3) Peran sekolah dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik karakter Kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 1 Karangnunggal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Penelitian Segi Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini memiliki manfaat khususnya untuk Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk mencari bagaimana program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkuat karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Melalui penelitian ini, menjadi wadah dan alat untuk melahirkan pelajar Pancasila serta dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya sehingga memiliki sikap, watak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*).

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian Segi Kebijakan

Menjadi bahan informasi dan sumber data dalam pengembangan kebijakan pemerintah terkait dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka serta menjadi sumber data untuk persekolahan dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai penguatan karakter kewarganegaraan Indonesia.

#### 1.4.3 Manfaat Penelitian Segi Praktik

Penelitian ini menjadi bahan kajian ilmiah serta bahan acuan untuk guru dalam mengembangkan pengimplementasian program projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam memperkuat *civic disposition* peserta didik. Untuk peserta didik berguna untuk memberikan informasi mengenai

pengimplementasian program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) untuk dijadikan wadah dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi kewarganegaraan. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dijadikan kajian ilmiah serta acuan sebagai bahan untuk tambahan literasi mengenai wadah untuk memperkuat kompetensi kewarganegaraan melalui inovasi dalam pendidikan (inovasi kurikulum) yakni melalui program proyek penguatan profil pelajar pancasila serta menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian ini yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk institusi, yakni terdapat kebaruan pengetahuan dan keilmuan dalam mengembangkan kompetensi warganegara khususnya kompetensi karakter kewarganegaraan melalui pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka serta dijadikan sarana untuk memberikan saran dan kritik terhadap pengembangan pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial**

Menciptakan perubahan sosial dan lingkungan melalui aksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik melalui Proyek P5 sehingga dapat terjun langsung dalam kegiatan kemasyarakatan yang memiliki berdampak positif bagi masyarakat sekitar karena dengan melibatkan peserta didik dalam aksi sosial dapat mendorong kesadaran dan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial, mendorong perubahan, dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Dalam penelitian ini, struktur penulisan yang digunakan peneliti adalah sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yakni terdiri dari bab 1 pendahuluan yang mana membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta bagaimana struktur organisasi penulisan penelitian oleh peneliti.

Bab ke II mengenai kajian pustaka dimana didalamnya membahas mengenai teori dasar serta teori-teori yang relevan dengan penelitian sehingga dijadikan acuan dalam kedudukan masalah penelitian yang disusun serta bidang

yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini teori yang dibahas yaitu berkaitan dengan teori konsep pendidikan Kewarganegaraan, kompetensi kewarganegaraan, pendidikan karakter, keterkaitan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter, proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka serta dengan teori-teori lain yang relevan dengan penelitian.

Selanjutnya, bab III mengenai metode penelitian, desain penelitian, populasi sampel, instrument penelitian serta prosedur dan analisis data yang akan digunakan peneliti, Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Bab IV membahas hasil data penelitian yang telah diolah dan dianalisis berdasarkan masalah-masalah yang diteliti. Kemudian bab V berisi kesimpulan penelitian, implikasi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.